



Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan

Volume 8 No 1 (2024): 68-73

P-ISSN: 2615-2851 E-ISSN: 2622-7622

Published by Tadulako University

Journal homepage: <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/ghidza/index>

DOI: <https://doi.org/10.22487/ghidza.v8i1.1217>

Hubungan Umur dan Paritas dengan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Nifas

The Relationship between Age and Parity and Breastfeeding Self Efficacy of Postpartum Mothers

Ni Made Dwi Mahayati^{1*}, I Gusti Agung Ayu Novya Dewi¹, Gusti Ayu Tirtawati¹, Ni Komang Erny Astiti¹, Ni Made Dwi Purnamayanti¹

Correspondence e-mail: mahayati_dwi@yahoo.com

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, Indonesia

ABSTRAK

Cakupan pemberian ASI Eksklusif sampai saat ini masih rendah yaitu sebesar 37,3%. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif adalah faktor internal ibu khususnya Breastfeeding Self Efficacy (BSE). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan umur dan paritas dengan BSE pada ibu nifas. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional. Responden penelitian adalah 30 orang ibu nifas, dengan teknik pengambilan consecutive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusif. Pengukuran BSE menggunakan kuesioner breastfeeding self-efficacy scale short form (BSES-SF) dengan validitas dan reabilitas instrumen koefisien cronbach's alpha sebesar 0,87213. Analisis data menggunakan uji fisher's exact untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden penelitian berada pada kategori usia reproduksi sehat (86,67%), pendidikan terakhir adalah pendidikan menengah (46,7%), status bekerja (76,7%), primipara (66,67%) dan BSE pada kategori rendah (56,67%). Uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan umur dengan BSE ($p=0,6$) dan tidak ada hubungan paritas dengan BSE ($p=0,7$). Simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan umur dan paritas dengan BSE. Disarankan agar edukasi pada ibu nifas dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan efikasi dan cakupan ASI eksklusif.

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding coverage is currently still low, namely 37.3%. One of the factors that supports the success of exclusive breastfeeding is the mother's internal factors, especially Breastfeeding Self Efficacy (BSE). The aim of this study was to analyze the relationship between age and parity and BSE in postpartum women. This research is a cross sectional study. The research respondents were 30 postpartum mothers, with a consecutive sampling technique in accordance with inclusion and exclusion criteria. BSE was measured using the breastfeeding self-efficacy scale short form (BSES-SF) questionnaire with instrument validity and reliability, a Cronbach's alpha coefficient of 0.87213. Data analysis uses Fisher's exact test to analyze the relationship between variables. The results showed that the majority of research respondents were in the healthy reproductive age category (86.67%), their highest level of education was secondary education (46.7%), working status (76.7%), primipara (66.67%) and BSE in the low category (56.67%). Bivariate tests showed there was no relationship between age and BSE ($p=0.6$) and no relationship between parity and BSE ($p=0.7$). The conclusion from this research is that there is no relationship between age and parity with BSE. It is recommended that education for postpartum mothers be carried out on an ongoing basis to increase the efficacy and coverage of exclusive breastfeeding

Keywords: Breastfeeding Self Efficacy, Age, Parity, Postpartum Mothers

INFO ARTIKEL

ORIGINAL RESEARCH

Submitted: 15 04 2024

Accepted: 01 05 2024

Kata Kunci:

Breastfeeding Self Efficacy, Umur, Paritas, Ibu Nifas

Copyright (c) 2024 Authors.

Akses artikel ini secara online



Quick Response Code



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Program pemerintah untuk mendukung kesehatan anak salah satunya dukungan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak bayi baru lahir. Air Susu Ibu merupakan makanan terbaik karena mengandung zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Kemenkes RI, 2019). Bayi yang mendapat ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik dan mengurangi kemungkinan obesitas. Pemberian ASI menjadi hak setiap anak dan setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, 2012).

Pemberian ASI Eksklusif saat ini belum terpenuhi seluruhnya. Cakupan ASI eksklusif nasional masih rendah yaitu 37,3 % dengan proporsi terendah 20,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Keadaan ini menunjukkan tingginya pemberian susu formula dimana kandungan susu formula tidak mampu menyerupai kandungan gizi pada ASI. Pemberian susu formula seringkali menimbulkan dampak alergi pada bayi dan juga dapat menambah pengeluaran ekonomi keluarga untuk pembelian susu formula.

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif nasional sejalan dengan rendahnya persentasi bayi yang memperoleh ASI Eksklusif di Propinsi Bali. Data survey dari Badan Pusat Statistik menunjukkan dari tahun 2020-2022, persentase bayi yang memperoleh ASI Eksklusif di Propinsi Bali belum mencapai angka 70%. Data menunjukkan penurunan terjadi di tahun 2022 yaitu hanya sebesar 66,52% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Propinsi Bali menunjukkan hampir seluruh kabupaten di Provinsi Bali memiliki kecenderungan cakupan ASI eksklusif yang lebih tinggi dari bayi baru lahir yang mendapat IMD. Keadaan ini menunjukkan bayi baru lahir yang mendapat IMD sudah memenuhi target, namun dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif tidak sampai usia 6 bulan karena sudah mendapatkan makanan tambahan lainnya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Cakupan yang rendah menunjukkan kurang berhasilnya pemberian ASI dan keadaan ini akan berdampak pada kualitas kehidupan anak, bahkan sebagai salah satu faktor pencetus terjadinya stunting. Saat ini stunting masih merupakan masalah nasional, dimana stunting bukan merupakan masalah akut namun terjadi karena kurangnya gizi dari waktu yang lama. Maka dari itu, pemenuhan nutrisi bayi sejak pemberian ASI Eksklusif harus dioptimalkan. Program pemerintah untuk mendukung kesehatan anak salah satunya adalah dengan mendukung pelaksanaan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak bayi baru lahir. Air Susu Ibu adalah makanan terbaik dan sempurna untuk bayi, karena mengandung semua zat gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Bayi yang mendapat ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal yang baik, dan mengurangi kemungkinan obesitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Pemberian ASI menjadi hak setiap anak dan setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, 2012).

Penelitian menunjukkan bahwa BSE berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan $p=0,001$ (Fitriana et al., 2021). Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan (Mizrak et al., 2017). Paritas dan usia ibu nifas menjadi faktor karakteristik ibu yang dapat berkontribusi pada keberhasilan ASI Eksklusif. Penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan paling dominan dengan pemberian ASI Eksklusif adalah paritas (Sayangi et al., 2024). Ibu dengan pengalaman pertama menyusui seringkali sangat peka terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan bayinya, dimana pengalaman menyusui berhubungan dengan BSE (Wulandari et al., 2021).

Selain pengalaman ibu, kondisi fisik ibu menyusui juga berhubungan dengan BSE (Wulandari et al., 2021). Penting bagi ibu nifas untuk memperhatikan usia reproduksi sehat karena ibu nifas selain mengalami perubahan fisiologis juga mengalami perubahan psikologis dan hal ini dapat mempengaruhi kondisi fisik ibu. Penelitian menunjukkan umur ibu juga berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (Pasaribu et al., 2024). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan umur dan paritas dengan BSE pada ibu nifas

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Waktu penelitian dari bulan Mei-September 2023. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur. Sampel penelitian adalah ibu nifas di UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan

Denpasar Timur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi meliputi: a. Ibu nifas yang berpendidikan minimal SMP; b. Ibu nifas yang mempunyai buku KIA; c. Ibu nifas yang bisa membaca dan menulis; d. Ibu nifas yang tidak mempunyai masalah pada payudara; e. Ibu nifas yang bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi meliputi: a. Ibu nifas dengan indikasi medis tidak bisa menyusui bayinya; b. Ibu nifas yang tidak bersedia melanjutkan penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling dengan jumlah responden sebanyak 30 orang ibu nifas. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan menggunakan instrument kuesioner. Pengukuran BSE menggunakan kuesioner breastfeeding self-efficacy scale short form (BSES-SF) dengan validitas dan reabilitas instrument cronbach's alpha coefficient sebesar 0,87213. BSES-SF ini digunakan untuk mengevaluasi perilaku kepercayaan diri ibu untuk menyusui. BSES-SF terdiri dari dimensi teknik dan dimensi intrapersonal yang berkaitan dengan menyusui. Analisis data univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dan uji bivariat menggunakan uji fisher's exact untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi yaitu $p < 0,05$.

KODE ETIK KESEHATAN

Adapun persetujuan etik yaitu dengan nomor LB.02.03/EA/KEPK/ 0527 /2023 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Denpasar.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada usia reproduksi sehat (86,67%), pendidikan terakhir adalah pendidikan menengah (46,7%), status bekerja (76,7%) dan primigravida (66,67%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur (tahun)		
Usia Reproduksi Sehat	26	86,67
Usia Reproduksi Tidak Sehat	4	13,33
Pendidikan Terakhir		
Dasar	7	23,3
Menengah	14	46,7
Tinggi	9	30,0
Pekerjaan		
Bekerja	23	76,7
Tidak Bekerja	7	23,3
Paritas		
Primipara	20	66,67
Multipara	10	33,33
Total	30	100

Tabel 2. Hubungan Umur dan Paritas dengan Breastfeeding Self Efficacy Ibu Nifas

Variabel	BSE				p
	Tinggi		Rendah		
	n	%	n	%	
Umur (tahun)					
Usia Reproduksi Sehat	12	46,15	14	53,85	0,6
Usia Reproduksi Tidak Sehat	1	25,00	3	75,00	
Paritas					
Primipara	8	40,00	12	60,00	0,7
Multipara	5	50,00	5	50,00	
Total	13	43,33	17	56,67	

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar responden (56,67%) memiliki BSE pada kategori rendah, dan variabel umur dan paritas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Breastfeeding Self Efficacy ibu nifas dengan nilai $p > 0,05$.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan BSE pada ibu nifas sebagian besar pada kategori rendah. Keadaan ini sejalan dengan penelitian di Bogor dan Bekasi, dengan hasil hampir separuh responden mempunyai BSE yang rendah (Sabilla & Ariasih, 2022). Masih rendahnya BSE pada ibu nifas berdampak pada rendahnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi karena berkaitan dengan keyakinan ibu dalam menyusui.

Self efficacy merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap suatu hal yang belum dilakukan sehingga dapat menjadi indikator seseorang dalam menentukan pilihan dan memotivasi diri sendiri agar berhasil dalam mencapai tujuan tindakan yang akan dilakukan (Gerbino, 2020). Breastfeeding self efficacy yang tinggi menunjukkan rasa keyakinan yang tinggi dalam diri seorang ibu dalam hal menyusui. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh BSE terhadap kesuksesan ibu menyusui.

Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dan paritas dengan BSE pada ibu nifas. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa selain pengalaman ibu, faktor usia dan pekerjaan juga dapat berhubungan dengan BSE ibu nifas (Ngo et al., 2019). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian di Tanjungkarang yang menunjukkan ada hubungan paritas dengan BSE (Asih & Nurlaila, 2022).

Penelitian ini menunjukkan umur tidak berhubungan dengan BSE. Walaupun secara statistic tidak ada hubungan signifikan, namun pada tabel silang dapat dilihat bahwa persentase BSE yang rendah cenderung lebih tinggi pada kelompok ibu dengan rentang usia reproduksi tidak sehat. Umur dalam rentang reproduksi sehat juga dikaitkan dengan kesiapan organ untuk menerima perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa nifas. Ibu yang mempunyai kesiapan fisik yang baik cenderung dapat mengatasi kelelahan fisik dan mereduksi stress yang dialaminya.

Ibu dengan pengalaman pertama menyusui seringkali sangat peka terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan bayinya, dimana pengalaman menyusui berhubungan dengan BSE (Wulandari et al., 2021). Ibu dengan paritas multipara, cenderung mempunyai sudah memiliki pengalaman menyusui yang lebih dibandingkan dengan ibu primipara. Apabila pengalaman tersebut positif, hal ini cenderung menguatkan keyakinan ibu pada proses menyusui berikutnya dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna umur dengan BSE ibu nifas, namun pada tabel silang ditunjukkan bahwa pada ibu primipara sebagian besar mempunyai BSE yang rendah. Hal ini menunjukkan sebagian besar ibu primipara masih belum memiliki keyakinan yang kuat untuk bisa menyusui bayinya.

Ibu yang sudah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya akan meningkatkan efikasi dirinya. Pengalaman sukses merupakan sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Beberapa responden primipara pada penelitian ini juga mempunyai efikasi diri yang tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut yaitu dukungan keluarga terdekat dan ibu tidak banyak beraktivitas sehingga dapat menyusui di rumah (Khusniyati & Purwati, 2024). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa efikasi diri menyusui pada awal pascapersalinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk waktu pengambilan keputusan menyusui, pola makan bayi, pengalaman menyusui sebelumnya, dan tingkat depresi pasca melahirkan (Tsaras et al., 2021). Untuk meningkatkan perilaku menyusui, dipertimbangkan untuk menambah sesi konsultasi kebidanan selama kehamilan dengan fokus pada menyusui, yang dihadiri oleh calon ayah (Oberfichtner et al., 2023). Selain itu, penerimaan sosial terhadap pemberian ASI harus ditingkatkan (Lücke et al., 2022). Hal ini dapat menghilangkan beberapa ketakutan, masalah, dan kekhawatiran yang diungkapkan para ibu, sehingga bisa menghasilkan durasi menyusui yang lebih lama. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa bahwa edukasi tentang pemberian ASI eksklusif, baik menggunakan media leaflet maupun non-leaflet, sama-sama berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil (nilai p masing-masing kurang dari 0,05). Namun, edukasi menggunakan media leaflet terbukti jauh lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil dibandingkan media non-leaflet (Jannung et al., 2024; Peran et al., 2024).

Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa edukasi gizi melalui media sangat dianjurkan untuk mendorong perubahan persepsi publik terkait pemberian ASI eksklusif. Intervensi yang menargetkan faktor-faktor ini dapat membantu meningkatkan efikasi diri menyusui dan mendukung ibu untuk mencapai tujuan menyusui. Untuk meningkatkan perilaku menyusui, dipertimbangkan untuk menambah sesi konsultasi kebidanan selama kehamilan dengan fokus pada menyusui, yang dihadiri oleh calon ayah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah sebagian besar ibu nifas mempunyai BSE pada kategori rendah. Tidak terdapat hubungan umur dan paritas dengan BSE pada ibu nifas. Disarankan agar edukasi pada ibu nifas dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan efikasi dan cakupan ASI eksklusif. Adapun saran penelitian selanjutnya yaitu penelitian kualitatif untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan skor BSE rendah pada ibu nifas. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mewawancarai ibu nifas untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman mereka tentang BSE, hambatan yang mereka hadapi dalam melakukan BSE, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi skor BSE mereka. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi edukasi BSE yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan ibu nifas.

SUMBER DANA PENELITIAN: Penelitian ini menerima pendanaan dari Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.

UCAPAN TERIMA KASIH: Kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar, atas bantuan dana penelitian dengan skema penelitian pemula.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Y., & Nurlaila, N. (2022). Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Hamil Trimester III Hingga Menyusui. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 562-569. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i3.3543>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Profil Statistik Kesehatan 2023*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/20/feffe5519c812d560bb131ca/profil-statistik-kesehatan-2023.html>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- Fitriana, N., Raharjo, B. B., & Wijayanti, Y. (2021). Factors Analysis of Exclusive Breastfeeding Through Breastfeeding Self-Efficacy in Pemalang. *Public Health Perspective Journal*, 6(3), Article 3.
- Gerbino, M. (2020). Self-efficacy. In B. J. Carducci, C. S. Nave, & C. S. Nave (Eds.), *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (1st ed., pp. 387-391). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch243>
- Jannung, O., Nailufar, F., Satriani, S., & Wahyutri, E. (2024). The Effect of Breastfeeding Education Using Leaflet Media on the Knowledge and Attitudes of Pregnant Women. *Journal of Health and Nutrition Research*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v3i1.188>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Ibu Dan Anak*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. <https://ebook.poltekkestasikmalaya.ac.id/2021/08/03/buku-ajar-kesehatan-ibu-dan-anak/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 (Indonesian National Basic Health Survey in 2018)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khusniyati, E., & Purwati, H. (2024). Analysis of Breastfeeding Self-Efficacy (BSE) in Breastfeeding Mothers. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i1.327>
- Lücke, S., Koch, S., Böhl, G.-F., & Flothkötter, M. (2022). [Social acceptance of public breastfeeding over time: Experiences and attitudes of the population and of breastfeeding mothers in 2016 and 2020]. *Bundesgesundheitsblatt, Gesundheitsforschung, Gesundheitsschutz*, 65(11), 1188-1196. <https://doi.org/10.1007/s00103-022-03596-x>
- Mizrak, B., Ozerdogan, N., & Colak, E. (2017). The Effect of Antenatal Education on Breastfeeding Self-Efficacy: Primiparous Women in Turkey. *International Journal of Caring Sciences*, 10(1), 503-510.
- Ngo, L. T. H., Chou, H.-F., Gau, M.-L., & Liu, C.-Y. (2019). Breastfeeding self-efficacy and related factors in postpartum Vietnamese women. *Midwifery*, 70, 84-91. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2018.12.014>
- Oberfichtner, K., Oppelt, P., Fritz, D., Hrauda, K., Fritz, C., Schildberger, B., Lastinger, J., Stelzl, P., & Enengl, S. (2023). Breastfeeding in primiparous women – expectations and reality: A prospective questionnaire survey. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23, 654. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05971-1>
- Pasaribu, C. J., Togatorop, L., & Bangun, A. (2024). Hubungan Faktor Determinan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Kemenangan Tani. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30743/best.v7i1.8877>

- Peran, P., Satriani, S., Joto, N. A., & Wiryanto, W. (2024). The Effect of Exclusive Breastfeeding Education on Changes in Knowledge and Attitudes of Toddler Mothers. *Journal of Health and Nutrition Research*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v3i1.190>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (2012). <http://peraturan.bpk.go.id/Details/5245/pp-no-33-tahun-2012>
- Sabilla, M., & Ariasih, R. A. (2022). Analisis Breastfeeding Self-efficacy pada Ibu Menyusui. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58185/j-mestahat.v2i1.84>
- Sayangi, W., Nababan, D., Siregar, L. M., Manurung, K., & Bangun, H. A. (2024). Determinan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i1.26610>
- Tsaras, K., Sorokina, T., Papathanasiou, I. V., Fradelos, E. C., Papagiannis, D., & Koulirakis, G. (2021). Breastfeeding Self-efficacy and Related Socio-demographic, Perinatal and Psychological Factors: A Cross-sectional Study Among Postpartum Greek Women. *Materia Socio-Medica*, 33(3), 206–212. <https://doi.org/10.5455/msm.2021.33.206-212>
- Wulandari, P., Susilawati, S., & Sutrisno, S. (2021). Studi Literatur: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Breastfeeding Self Efficacy. *Malang Journal of Midwifery (MAJORY)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31290/majory.v3i2.2864>